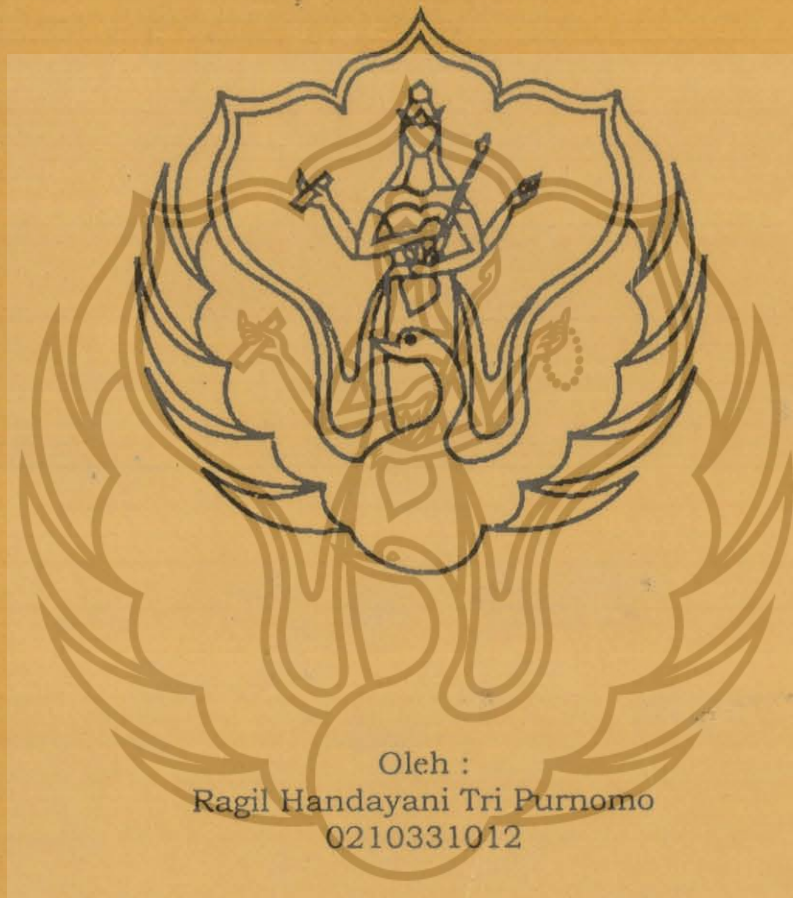


**IRINGAN WAYANG KANCIL
DI SEKOLAH DASAR NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA
SEBAGAI MEDIA PENGENALAN DAN PEMBELAJARAN
SENI KARAWITAN PADA ANAK**



**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**IRINGAN WAYANG KANCIL
DI SEKOLAH DASAR NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA
SEBAGAI MEDIA PENGENALAN DAN PEMBELAJARAN
SENI KARAWITAN PADA ANAK**



Oleh :
Ragil Handayani Tri Purnomo
0210331012

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**IRINGAN WAYANG KANCIL
DI SEKOLAH DASAR NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA
SEBAGAI MEDIA PENGENALAN DAN PEMBELAJARAN
SENI KARAWITAN PADA ANAK**



Oleh :
Ragil Handayani Tri Purnomo
0210331012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2007

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

Tuhan Yang Maha Esa,

Mbok Marto, Mak Asmani,

Ayah dan Ibu tersayang,

Kakak-kakak dan Adik-adikku tercinta,

Serta Dik Rosa Septiana sekeluarga yang kucintai.

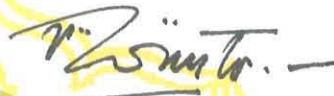
HALAMAN MOTTO

- Kesalahan adalah awal dari kebenaran.
- Yakin dan mantap dalam menyembah Ilahi.
- Adanya hidup adalah kehendak dari yang Maha Suci.
- Mengeluarkan hidup, semata pada tuntunan ilahi.
- Yakin atas kodrat Ilahi, dan
- Titik akhir dalam pengharapan manusia selalu ada dan bersinar pada sinar Ilahi.
- Manusia diberi otak untuk berfikir dan
- diberi hati untuk merasakan,
- maka berfikirilah untuk merasakan sebuah *RASA*.

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 26 Januari 2007.



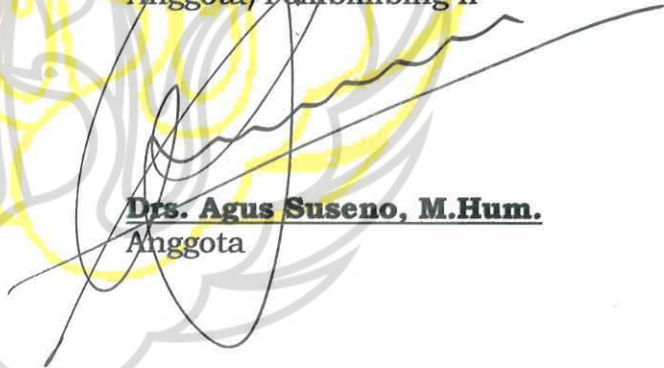
Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. Kriswanto, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Haryono, M.Hum.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903


KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Penguasa jagad seisinya, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis yang berjudul “Iringan Wayang Kancil Di Sekolah Dasar Negeri UNGARAN I Yogyakarta Sebagai Media Pengenalan dan Pembelajaran Seni Karawitan Pada Anak” ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Karya tulis ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kepustakaan, hasil pengamatan di lapangan serta terjun secara langsung mengikuti sanggar Wayang Kancil, dan dengan pengetahuan penulis selama tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disusunnya tugas akhir ini dengan harapan, kepada mereka yang membaca akan mendapat suatu gagasan baru tentang perkembangan seni Wayang Kancil di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas terselesainya tugas akhir ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

- 
1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum, selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran dan dukungan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan;
 2. Bapak Drs. Kriswanto M. Hum, sebagai pembimbing I yang telah begitu banyak mengorbankan waktu demi untuk memberikan pengarahan, dorongan moral, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik;
 3. Bapak Drs. Haryono M.Hum, selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu guna membimbing penulisan dan memberikan motivasi serta masukan ilmu yang berkaitan dengan penulisan ini;
 4. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn, Sebagai Dosen Wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi semangat selama menjadi mahasiswa di kampus ISI Yogyakarta;
 5. Bapak Drs. Eddy Pursubaryanto, M.Hum, Ki Ledjar Soebroto, Mas Sukisno, selaku nara sumber kesenian Wayang Kancil yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan penjelasan, informasi yang berkaitan dengan sejarah Wayang Kancil dan Iringannya;
 6. Ibu Dewi Partini, S.Pd, sebagai guru Pembimbing Kegiatan di Sekolah Dasar Negeri (SD N) UNGARAN I Yogyakarta yang telah membantu dalam pengumpulan data;

- 
7. Keluarga besar SD N UNGARAN I Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan ini;
 8. Seluruh staf Pengajar dan Karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini;
 9. Bapak/Ibu dosen di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan berlangsung;
 10. Keluarga besar Ki Ledjar Soebroto, yang telah memberikan dorongan moral, material maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini;
 11. Kawan-kawan dari Sanggar Wayang Kancil, yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan ini, yakni: mas Tri Purnomo, Taufik, Nanang Kancil, Rani, Urip, Roni Boncamyang, Roni Gari, Mas Joksan, Dan Edmon yang telah memberikan semangat atas terselesaikannya penulisan ini;
 12. Dik Rosa Septiana beserta keluarga yang memberikan dorongan untuk tetap semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir;

13. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya penulisan ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Meskipun penulis berusaha dengan sekuat tenaga maupun pikiran, tetapi penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah kami butuhkan demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata tak lupa penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan penulisan ini. Dengan harapan semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta,

Ragil Handayani Tri Purnama

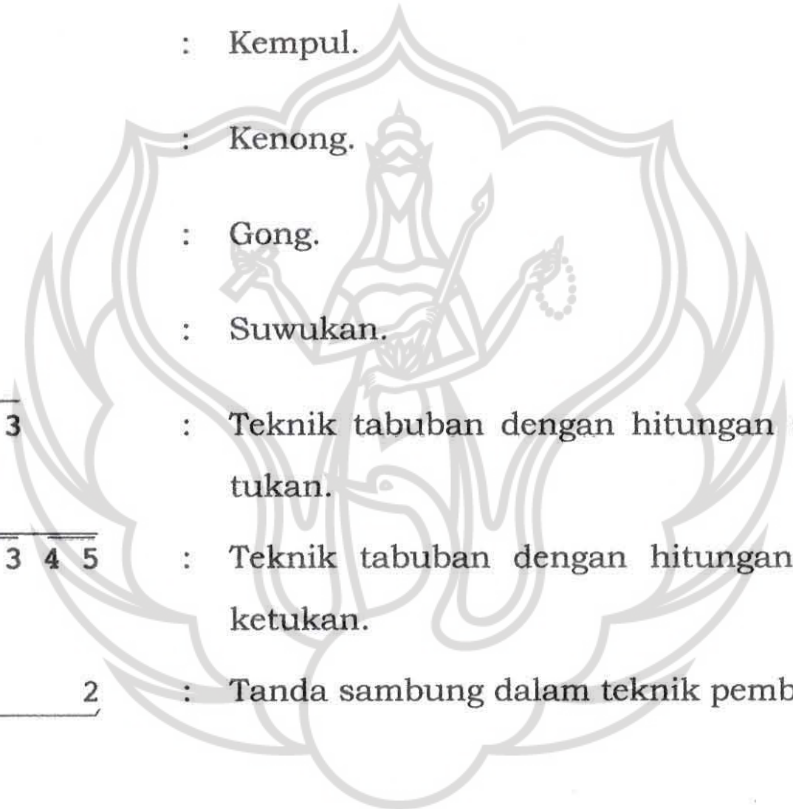
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SIMBUL DAN SINGKATAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
RINGKASAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi	12
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi.....	13
2. Tahap Analisis Data	14
3. Tahap Penulisan	14
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG WAYANG KANCIL DI YOGYAKARTA	16
A. Perkembangan Wayang Kancil	16
1. Sebelum tahun 1980 di Yogyakarta	16
2. Setelah tahun 1980 di Yogyakarta.....	19
B. Keberadaan Wayang Kancil di Yogyakarta	21
C. Keberadaan Iringan Wayang Kancil	29
1. Iringan Wayang Kancil pada umumnya	30
2. Penataan Instrumen Gamelan Wayang Kancil	31
3. Rangkaian iringan Wayang Kancil	34

BAB III.	IRINGAN WAYANG KANCIL DI SEKOLAH DASAR NEGERI UNGARAN I YOGYAKARTA SEBAGAI MEDIA PENGENALAN DAN PEMBELAJARAN SENI KARAWITAN PADA ANAK	37
A.	Deskripsi Iringan.....	37
1.	Garap Iringan Wayang Kancil Tradisi.....	37
2.	Pengembangan garap iringan Wayang Kancil di Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta	44
B.	Dampak Iringan Wayang Kancil di Sekolah Dasar Negeri UNGARAN I Yogyakarta Sebagai Media Pengenalan Seni pada Anak.....	53
1.	Perkembangan Motorik	57
2.	Perkembangan Kognitif	58
3.	Perkembangan Bahasa.....	59
4.	Perkembangan Emosi.....	60
5.	Perkembangan Kreativitas.....	61
BAB IV.	KESIMPULAN	62
	DAFTAR PUSTAKA	65
	DAFTAR ISTILAH.....	67
	LAMPIRAN	71

DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

A. Daftar Simbol



+	:	Ketuk.
.	:	Kempul.
~	:	Kenong.
⊙	:	Gong.
⋮	:	Suwukan.
$\overline{2\ 3}$:	Teknik tabuban dengan hitungan setengah ketukan.
$\overline{\overline{2\ 3\ 4\ 5}}$:	Teknik tabuban dengan hitungan seperempat ketukan.
$\underbrace{1\quad 2}$:	Tanda sambung dalam teknik pembacaan vokal.

B. Daftar Singkatan

IKIP	:	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
R.M.	:	Raden Mas.
SD N	:	Sekolah Dasar Negeri
UGM	:	Universitas Gadjah Mada

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skhema penataan panggung.	32
2. Daftar calon pemain wayang dan gamelan.....	71
3. Salah satu anak sedang bermain bonang	73
4. Pelatih Memberikan Materi.....	73
5. Suasana latihan menghafal naskah Wayang Kancil yang dibimbing oleh Tofik dan Rani.....	74
6. Anak-anak sedang bermain gamelan dalam acara peringatan hari Kartini.....	74
7. Pentas Wayang Kancil dalam acara peringatan hari Kartini di SD N UNGARAN I Yogyakarta.....	75
8. Gedung SD N UNGARAN I Yogyakarta.....	75

RINGKASAN

Wayang Kancil adalah salah satu bentuk seni tradisi dalam lingkup pewayangan dari beberapa bentuk wayang yang ada di Indonesia. Harapan agar Wayang Kancil dapat diterima anak-anak dirasa masih sulit. Tidak mengherankan bila Wayang Kancil justru masih asing bagi dunia anak, lebih-lebih dewasa ini ketika harus berhadapan dengan hadirnya berbagai jenis hiburan yang sangat menarik bagi dunia anak-anak. Untuk menghindari punahnya seni tradisi yang ada di Indonesia, Ki Ledjar Soebroto mulai mencari format baru dalam pertunjukan Wayang Kancil agar Wayang Kancil itu sendiri dapat diterima oleh anak-anak. Pada tahun 2002-an, sanggar Wayang Kancil yang langsung dipimpin oleh Ki Ledjar Soebroto mengadakan *workshop* ke berbagai SD di wilayah kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pepadi Komda DIY.

Dengan adanya *workshop* tersebut, ternyata banyak respons dari beberapa SD yang ada di kota Yogyakarta. Seperti halnya yang dilakukan di SD N UNGARAN I Yogyakarta, Wayang Kancil digunakan sebagai media pengenalan dan pembelajaran seni tradisi. Keberlanjutan yang diinginkan dari pihak sekolah yaitu menginginkan agar diadakannya pementasan. Karena dengan diadakannya pementasan Wayang Kancil, diharapkan peserta didik mengetahui bentuk seni pewayangan khususnya Wayang Kancil. Karena Wayang Kancillah yang sesuai dengan karakter anak-anak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat erat kaitannya dengan dunia permainan sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana penanaman pendidikan seni. Dampak yang dapat kita lihat di SD N UNGARAN I Yogyakarta yaitu anak yang mengikuti secara langsung dapat memiliki rasa menghormati dan menghargai teman sebaya atau orang yang lebih dewasa, karena dalam permainannya tidak ada yang lebih unggul maupun yang lemah, yang ada hanyalah kebersamaan dalam mencapai sebuah pertunjukan yang sempurna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan proses belajar beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur yaitu: 1). Bahasa, 2.) Sistem Teknologi, 3). Sistem Ekonomi, 4). Organisasi Sosial, 5). Sistem Pengetahuan, 6). Kesenian, dan 7). Sistem Religi.¹

Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suatu bangsa tentunya akan berbeda dengan kebudayaan bangsa dan suku bangsa lain. Untuk dapat membangun dan mengembangkan kelangsungan kebudayaan nasional diperlukan akar yang kokoh yakni pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah yang beraneka ragam. Usaha-usaha pelestarian tersebut hendaknya dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan nasional.

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Gramedia, 1987), 2.

Warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia harus dipelihara dan dikembangkan sehingga melahirkan budaya nasional yang kemudian dapat menjadi sebuah identitas. Bentuk-bentuk budaya Indonesia haruslah berkembang dalam pengolahannya berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi bentuk dan nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada dasarnya keseluruhan bentuk dan budaya yang beraneka ragam ini sangatlah erat hubungannya dengan pendidikan, Karena semua materi yang terkandung dalam kebudayaan diperoleh manusia secara sadar melalui proses belajar. Kaitannya pendidikan dengan kebudayaan dalam lingkup kesenian, masalah utama yang dihadapi pendidik adalah bagaimana memantapkan seni tradisi bangsa Indonesia agar tidak punah dan sesuai dengan peradaban manusia Indonesia.

Seni tradisi adalah jati diri bangsa yang harus dijaga dan ditumbuhkembangkan, meskipun dalam perjalanannya menemukan banyak perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu para pendidik perlu menanamkan seni tradisi sedini mungkin dengan tujuan agar ada generasi penerus yang akan

menumbuhkembangkan seni tradisi yang ada di Indonesia, khususnya seni karawitan.

Hal ini wajar karena banyaknya seni tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat yang mungkin justru membingungkan para pendidik dalam memilih unsur mana yang paling tepat untuk ditanamkan. Dalam hal ini, kaitannya dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai seni tradisi perlu adanya kebebasan sistem pengajaran yang dapat memasukkan unsur-unsur seni yang sesuai dengan kondisi yang berkembang di tempat sistem pengajaran tersebut diterapkan.

Dari beberapa contoh seni tradisi dalam lingkup pewayangan seperti : Wayang Purwa, Wayang Gedhog, Wayang Krucil, Wayang Golek, Wayang Kancil dan sebagainya, Wayang Kancillah yang sesuai dengan karakter anak-anak. Karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat erat kaitannya dengan dunia permainan sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana penanaman pendidikan seni. Dengan adanya Wayang Kancil ini maka pendidik akan lebih mudah dalam menyampaikan visi dan misi seni tradisi pada anak, baik dari segi sosial maupun individu.

Seni pertunjukan Wayang Kancil sejauh ini belum sepopuler Wayang Purwa, perkembangan sejak perintisannya pada tahun

1979/1980 sampai sekarang menurut pengamatan seniman tatah sungging Ki Ledjar Soebroto belum menggembirakan. Harapan agar Wayang Kancil dapat diterima di kalangan anak-anak dirasa masih sulit. Tidak mengherankan bila Wayang Kancil justru masih asing bagi dunia anak, lebih-lebih dewasa ini ketika harus berhadapan dengan hadirnya berbagai jenis hiburan yang sangat menarik bagi dunia anak-anak.²

Respons yang terbatas dari pihak-pihak terkait, termasuk para pendidik sendiri merupakan indikasi yang cukup jelas bagaimana Wayang Kancil pada akhirnya tinggal menunggu waktu sebagai barang koleksi museum semata jika tidak segera dibenahi. Keadaan di tanah air ini justru nampak kontras dengan perkembangan Wayang Kancil yang terjadi di negara lain seperti : Inggris, Belanda, Amerika, Jerman, yang Wayang Kancil menjadi dekat dengan edukasi, masuk ke kelas-kelas, di samping sebagai sarana pembelajaran tentang lingkungan hidup. Sederet figur pelaku Wayang Kancil seperti Rein Bartsman (Belanda), Arno (Jerman), Tamara Fielding (Amerika), Sarah Bilby (Inggris) dan masih banyak yang menjadikan Wayang Kancil memiliki manfaat lebih luas, tidak

²Wawancara dengan Ki Ledjar Soebroto di kediamannya Jalan Mataram Yogyakarta, 2 Januari 2006.

hanya sebatas sebagai media hiburan semata.³ Untuk itu sanggar Wayang Kancil yang langsung dipimpin oleh Ki Ledjar Soebroto sekiranya dapat digunakan sebagai sarana penanaman dan pengembangan nilai-nilai estetis budaya untuk anak-anak.

Ada beberapa alasan mengapa perkembangan Wayang Kancil di tanah air, khususnya di Yogyakarta sebagai awal perintisannya tidak sesemarak di negara-negara lain. Beberapa hal yang dicatat oleh Ki Ledjar Soebroto di antaranya adalah ketidakmampuan para dalang dalam penyampaiannya yang masih menggunakan model pakeliran Wayang Purwa.⁴ Pengaruh yang kuat ini membuat penyajian Wayang Kancil masih dominan menggunakan idiom-idiom Wayang Purwa, baik pada iringan maupun narasi. Model demikian sudah barang tentu sulit bagi anak-anak untuk dipahami. Hal lainnya adalah bentuk pertunjukan yang tidak dipahami oleh anak-anak, tetapi lebih mengikuti bentuk pertunjukan Wayang Purwa.

Sanggar Wayang Kancil yang dipimpin langsung oleh Ki Ledjar Soebroto sejak tahun 2002 hingga kini telah beberapa kali mengadakan *workshop* Wayang Kancil ke sejumlah Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kota Yogyakarta. Materi untuk *workshop* Wayang

³Wawancara dengan Ki Ledjar Soebroto di kediamannya Jalan Mataram Yogyakarta, 2 Januari 2006.

⁴Wawancara dengan Ki Ledjar Soebroto di kediamannya Jalan Mataram Yogyakarta, 27 Februari 2005.

Kancil meliputi : 1). Pengenalan Wayang Kancil, 2). Pengenalan nama-nama instrumen gamelan, 3). Pengenalan Iringan Wayang Kancil dan, 4). Pengenalan Tembang *dolanan*. Untuk itu Ki Ledjar Soebroto mulai merintis dari bentuk pertunjukan dan iringan Wayang Kancil yang masih menggunakan idiom-idiom Wayang Purwa, digubah menjadi pertunjukan dengan iringan Wayang Kancil yang sangat sederhana dari bentuk sebelumnya. Pertunjukan dan iringan yang seperti ini digunakan pertama kali di Sekolah Dasar Negeri (SD N) UNGARAN I Yogyakarta pada tanggal 8 Februari 2006.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk iringan yang digunakan. Bentuk iringan Wayang Kancil yang digunakan di SD N UNGARAN I sangat sederhana, yaitu dari bentuk iringan yang sudah pernah digunakan pada pertunjukan sebelumnya dikemas sedemikian rupa sehingga nampak hubungannya dengan pendidikan dalam kancah pengenalan seni karawitan pada anak. Iringan yang digunakan di SD N UNGARAN I saat ini hanya sebagai pengenalan seni tradisi pada umumnya dan seni karawitan pada khususnya. Bentuk iringan yang disampaikan di SD N UNGARAN I, menggunakan gamelan dalam lingkup lagu *dolanan* yang sekiranya pernah didapat sewaktu duduk di bangku taman kanak-kanak dan hal itu mudah untuk dihafal. Syair atau lagu yang dimainkan

menggunakan garap instrumen gamelan perkusi dalam laras pelog. Adapun *ricikan* gamelan yang dimainkan atau ditabuh meliputi : kendang, bonang barung, bonang penerus, slentem, demung, saron, kenong, ketuk, kempul, dan gong. Di samping itu sebagian anak-anak SD N UNGARAN I juga bermain dalam olah vokal. Lagu-lagu tersebut antara lain adalah Bintang Kecil, Lihat Kebunku, Balonku Ada Lima, Sayonara, Gundul-gundul Pacul, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis terlibat secara aktif dalam penggarapan iringan Wayang Kancil bersama Ki Ledjar Soebroto di SD N UNGARAN I sebagai saksi dalam beberapa peristiwa, maka di sini dapat disebut sebagai saksi pandangan mata.⁵

Berangkat dari dua hal tersebut (pertunjukan wayang dan iringannya), pembenahan pertunjukan Wayang Kancil ini dikemas dengan harapan agar Wayang Kancil dapat menemukan formatnya yang khas dan dapat diterima di dalam dunia anak-anak, bahkan sedapat mungkin menjadi media ekspresi bagi mereka.

⁵Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosutanto (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986), 102.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk iringan Wayang Kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta ?
2. Bagaimana keterlibatan anak dalam iringan Wayang Kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta hubungannya dengan pengenalan seni karawitan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui bentuk iringan Wayang Kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui keterlibatan anak dalam iringan Wayang Kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta dalam hubungannya dengan pengenalan seni karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar dapat diperoleh kerangka teori yang dapat dipakai sebagai bahan pijakan untuk mendapatkan

hasil penelitian yang bernilai ilmiah. Adapun buku-buku yang diharapkan dapat mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

Eddy Pursubaryanto, "Wayang Kancil di Indonesia : Bentuk, Fungsi, dan Dinamika Kehidupannya" (Yogyakarta : Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2005). Di dalamnya dijelaskan tentang keberadaan Wayang Kancil di Indonesia.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi : Pokok-pokok Etnografi II* (Jakarta : Gramedia, 1987). Buku ini digunakan sebagai acuan dalam penulisan iringan wayang kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta dalam hal media pengenalan seni karawitan pada anak, kaitannya dengan kajian sosial yang berlaku atau terjadi di dalam masyarakat (khususnya yang menyangkut dengan kejiwaan anak).

R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999). Dalam buku ini dijelaskan tentang cara pembelajaran dan penyampaian materi terhadap anak-anak yang dapat diacu untuk mengidentifikasi cara memberikan materi tentang iringan karawitan pada wayang kancil.

Muhamad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983). Buku ini digunakan sebagai acuan dalam penulisan iringan Wayang Kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta dalam hal metode penulisan yang sistematis.

Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta : Gramedia, 1997). Buku ini berisi tentang perkembangan anak dalam membentuk mentalitas yang tinggi dalam bermasyarakat. Buku ini sangat bermanfaat untuk merujuk kajian sosiologi bagi keberadaan Wayang Kancil di Yogyakarta.

Soeroso, "Pengetahuan Karawitan" (Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1982). Dijelaskan di dalamnya tentang arti karawitan, gamelan, *ricikan* gamelan, fungsi *ricikan* dan, pengertian patet serta gending yang sangat membantu dalam penelitian ini.

Endang Poerwanti, Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2002). Buku ini berisi tentang perkembangan anak dalam mengikuti sebuah pembelajaran yang ada pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Nancy Beal dan Gloria Bley Miller, *Rahasia Mengajar Seni Pada Anak di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta : Pripoenbooks, 2003). Dalam buku ini dijelaskan tentang cara pengajaran seni pada anak yang berfungsi untuk mengangkat anak-anak dari dunia permainan yang bersifat coba-coba ke dalam dunia pengalaman dan dunia kompetensi yang mendalam tentang seni, yang sejalan dengan perkembangan anak menurut inspirasinya masing-masing.

Trustho dalam bukunya *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Dalam buku ini dijelaskan tentang pentingnya kendang dalam penyajian karawitan mandiri maupun sebagai iringan terutama dalam Iringan Tari.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaporkan secara deskriptif analisis, artinya data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dan diuraikan secara terstruktur, sehingga dapat tertangkap atau tersirat makna sebagaimana adanya. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini adalah.

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bernilai ilmiah, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar diperoleh data mengenai topik yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Data yang digunakan untuk melengkapi diperoleh melalui perpustakaan antara lain Perpustakaan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan, yaitu cara yang digunakan untuk mengetahui objek yang diteliti. Oleh sebab itu studi lapangan dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan, yaitu dengan turut berperan serta secara aktif menyaksikan langsung pertunjukan Wayang Kancil sebagai objek penelitian. Pengamatan ini juga disertai dengan pencatatan hal-hal yang dianggap penting. Di samping itu dilakukan penjaringan data melalui kuesioner dengan sistem *random sampling* untuk mengetahui dampak yang terjadi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SD N UNGARAN I Yogyakarta.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses perolehan data dengan melakukan tanya jawab kepada perintis dan pelaku yang terlibat secara langsung dan memiliki cukup pengetahuan tentang seni pertunjukan Wayang Kancil atau pihak-pihak terkait (nara sumber) yang mengetahui objek yang diteliti. Adapun nara sumber tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Ledjar Soebroto, 79 tahun, Perintis dan Pengembang Wayang Kancil, beralamatkan di Kampung Sosrokusuman, Jalan Mataram, Yogyakarta.
2. Sukisno, 41 tahun, Pegawai Taman Budaya Yogyakarta dan Seniman Karawitan serta Pedalangan, beralamatkan di Balai Budaya Minomartani Jalan Gurameh Raya Minomartani, Yogyakarta.
3. Eddy Pursubaryanto, 45 tahun, Dosen Sastra Inggris dan Seniman Wayang Kancil Universitas Gadjah Mada, beralamatkan di Perumahan Minomartani, Yogyakarta.
4. Dewi Sularini, 39 tahun, Guru Kesenian Sekolah Dasar Negeri UNGARAN I Yogyakarta, beralamatkan di Perumahan Basen Yogyakarta.

d. Dokumentasi.

Segala sesuatu yang ada di sekitar objek tersebut disimpan dalam bentuk tulisan, rekaman suara ataupun rekaman *audio-visual*, kemudian diolah sebagai bahan pengkajian, untuk kemudian analisis.

2. Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis sebuah penelitian, ada dua macam cara yang umum digunakan, yaitu analisis statistika dan non statistika. Meyangkut penelitian ini, analisis yang dipergunakan dengan cara memahami dan menterjemahkan data yang telah berhasil dikumpulkan kedalam bentuk uraian.

3. Tahap Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab, selengkapnya adalah sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- BAB II : Tinjauan umum tentang Wayang Kancil, meliputi Sejarah Wayang Kancil, keberadaan Wayang Kancil, fungsi Wayang Kancil dan iringan yang dipergunakan.
- BAB III : Merupakan deskripsi dan bahasan penyajian iringan Wayang Kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta serta dampak pengenalan seni terhadap pengembangan kejiwaan anak.

BAB IV : Kesimpulan, yakni berisi uraian singkat dari rangkuman uraian sebelumnya, dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran.

